

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini bangsa Indonesia dihadapkan pada masalah sosial yang cukup memprihatinkan, penyimpangan perilaku sosial tidak hanya terjadi pada peserta didik akan tetapi juga para mahasiswa dan orang dewasa, perilaku tersebut seperti kekerasan, pemaksaan kehendak, tawuran, vandalisme, kemiskinan sosial kurang disiplin, kurang empati serta kurang efektif dalam berkomunikasi dan konflik antar kelompok. Bangsa Indonesia yang selama ini terkenal dengan keramahannya sekarang ini seperti berubah menjadi bangsa yang terkenal dengan kemarahannya, berbagai konflik sangat mudah terjadi dengan berbagai macam pemicu, data pada tabel 1.1 berikut menunjukkan persentase konflik yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu 2009-2010.

Tabel 1.1
Jumlah Konflik di Indonesia Tahun 2009-2010

No.	Jenis Konflik	Tahun 2009	Tahun 2010
		Jumlah	Jumlah
1.	Konflik Berbasis Agama	6	10
2.	Konflik Berbasis Etnik	5	15
3.	Konflik Politik	74	117
4.	Konflik Antarapararat Negara	5	4
5.	Konflik SDA	54	74
6.	Konflik Sumber Daya Ekonomi	30	59
7.	Tawuran	182	231
8.	Penghakiman Massa	158	171

9.	Pengeroyokan	53	40
10.	Lain-lain	33	31
Total		600	752

Sumber : Institut Titian Perdamaian (Mubarok, 2012)

Dari data pada tabel 1.1 tersebut dapat diketahui jumlah konflik pada tahun 2010 mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun sebelumnya, konflik politik, tawuran dan penghakiman massa menempati urutan tertinggi. Konflik politik yang terjadi akibat dari pemilihan kepala daerah masih sering terjadi padahal dalam hal ini kepala daerah beserta timnya disini merupakan calon pemimpin dan merupakan para tokoh intelektual, akan tetapi hal tersebut tidak dapat menghentikan konflik yang terjadi pada para pendukungnya, bahkan tidak jarang konflik terjadi dipicu dari perilaku para calon Kepala Daerah. Fenomena tawuran terjadi bukan hanya ditingkat pelajar sekolah, tetapi juga mahasiswa. Selain itu juga banyaknya penghakiman massa terhadap pelaku kriminal seperti pencurian dan perampokan yang berhasil ditangkap. Beragam konflik dan kekerasan yang terjadi menunjukkan bahwa dewasa ini masyarakat sudah tidak lagi hidup dan kerja bersama, tidak dapat mengontrol diri dan emosi juga tidak berbagi terhadap sesama, sehingga lebih memilih menyelesaikan perbedaan dengan jalan kekerasan dan tidak lagi mengedepankan budaya dialog.

Masalah sosial sudah tampak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sikap individualitas, egoistis, acuh tak acuh, kurang dapat berkomunikasi, kurangnya rasa tanggung jawab, kurang bekerja sama dan berinteraksi didalam kehidupan bermasyarakat juga rendahnya rasa empati, menurut data Komnas Perlindungan Anak jumlah tawuran pelajar pada tahun 2011 sebanyak 339 kasus dan memakan korban jiwa 82 orang. Tahun sebelumnya jumlah tawuran pelajar terjadi sebanyak 128 kasus. Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan jumlah pengguna narkoba di lingkungan pelajar SD, SMP, dan SMA pada tahun 2006 mencapai 15.662 anak, tingkat SD sebanyak 1.793 anak, SMP sebanyak 3.543 anak, dan SMA sebanyak 10.326 anak. Ini semua menunjukkan bahwa

betapa sudah kronisnya permasalahan yang terjadi pada peserta didik. Salah satu institusi yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan ini adalah institusi sekolah. Dalam pembelajarannya sekolah dapat menanamkan keterampilan yang sangat diperlukan oleh peserta didik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, ini semua dapat dilaksanakan terutama dalam pembelajaran IPS, karena IPS merupakan bagian dari fungsi sekolah untuk memelihara martabat masyarakat melalui penanaman nilai, IPS fokus terhadap nilai kemanusiaan dalam suatu pranata dan hubungan baik antar manusia maupun manusia dengan lingkungannya, membantu peserta didik hidup dalam masyarakat dan membantu peserta didik untuk menguasai empat tujuan umum IPS sehingga peserta didik dapat mencapai keberhasilan dalam berpartisipasi dalam masyarakat, “tujuan itu meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, serta kegiatan bermasyarakat” (Gross, 1978 : 3; Schuncke, 1988 : 4).

Selama ini proses pembelajaran IPS lebih menekankan kepada aspek kognitif, guru kurang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warganegara yang baik yang mempunyai keterampilan untuk dapat hidup bermasyarakat. Pembelajaran belum melatih peserta didik untuk hidup berdampingan, bekerja sama, mengontrol diri, mengontrol emosi dan berbagi dengan sesama. Al-Muchtar (2007 : 131) mengemukakan bahwa :

Penelitian tentang pembelajaran IPS, menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPS orientasi guru menjadi kuat terhadap proses pemberian materi pelajaran, sedangkan pengembangan kemampuan berpikir dan bersikap sebagai bekal menjadi warga Negara yang baik tidak banyak diperhatikan.

Dalam implementasi materi IPS Al-Muchtar, (Syaodih 2012 : 2) menemukan “IPS lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis”. Sedangkan Soemantri (Syaodih 2012 : 2) menilai “pembelajaran IPS sangat menjemukan

karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik”.

Dengan demikian perlu adanya penerapan metode pembelajaran yang dapat mengatasi masalah-masalah tersebut, sehingga pembelajaran IPS tidak hanya fokus pada ranah kognitif saja, akan tetapi dengan pembelajaran IPS peserta didik disiapkan untuk menjadi warga negara yang baik. Salah satu solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan sebagaimana dipaparkan di awal tulisan, yakni dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe STAD dan TGT. Penggunaan metode pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim (2000 : 7) “dapat mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial”.

Slavin (2005 : 128-138) menyatakan bahwa “penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT dapat meningkatkan penerimaan dalam kelompok, dukungan akademik kelompok, lokus kontrol, motivasi belajar, disiplin berupa pengerjaan tugas sesuai waktu dan perilaku dalam kelas yang lebih tertib, dan bekerja sama”.

Berdasarkan uraian di atas nampak, bahwa betapa pentingnya peranan pendidikan IPS dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial agar peserta didik menjadi warga masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang baik, akan tetapi masih banyak ditemukan kelemahan dalam pembelajaran IPS, baik itu dalam rancangan maupun proses pembelajaran. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan TGT Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik (Quasi Eksperimen di Kelas VII Semester II SMPN 4 Tarogong Kidul Kab. Garut)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana pengaruh penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe TGT terhadap keterampilan sosial peserta didik”.

Dari rumusan masalah di atas penulis memfokuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan sosial antara kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT sebelum perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan sosial antara kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas kontrol yang menerapkan metode pembelajaran *ekspositori* sebelum perlakuan?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan sosial antara kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT dan kelas kontrol yang menerapkan metode pembelajaran *ekspositori* sebelum perlakuan?
4. Apakah terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan sosial antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD?
5. Apakah terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan sosial antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT?
6. Apakah terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan sosial antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada kelas kontrol yang menerapkan metode *ekspositori*?

7. Apakah terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan sosial antara kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT sesudah perlakuan?
8. Apakah terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan sosial antara kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas kontrol yang menerapkan metode pembelajaran *ekspositori* sesudah perlakuan?
9. Apakah terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan sosial antara kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT dan kelas kontrol yang menerapkan metode pembelajaran *ekspositori* sesudah perlakuan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Perbedaan rata-rata skor keterampilan sosial peserta didik antara kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT sebelum perlakuan.
2. Perbedaan rata-rata skor keterampilan sosial peserta didik antara kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas kontrol yang menerapkan metode pembelajaran *ekspositori* sebelum perlakuan.

3. Perbedaan rata-rata skor keterampilan sosial peserta didik antara kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT dan kelas kontrol yang menerapkan metode pembelajaran *ekspository* sebelum perlakuan.
4. Perbedaan rata-rata skor keterampilan sosial antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.
5. Perbedaan rata-rata skor keterampilan sosial antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT.
6. Perbedaan rata-rata skor keterampilan sosial antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada kelas kontrol yang menerapkan metode *ekspository*.
7. Perbedaan rata-rata skor keterampilan sosial peserta didik antara kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT sesudah perlakuan.
8. Perbedaan rata-rata skor keterampilan sosial peserta didik antara kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas kontrol yang menerapkan metode pembelajaran *ekspository* sesudah perlakuan.
9. Perbedaan rata-rata skor keterampilan sosial peserta didik antara kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT dan kelas kontrol yang menerapkan metode pembelajaran *ekspository* sesudah perlakuan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat mengkaji hubungan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe TGT terhadap keterampilan sosial

peserta didik dalam mata pelajaran IPS. Serta dengan penelitian ini diharapkan dapat melakukan perbaikan proses pembelajaran IPS dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial peserta didik untuk membentuk warga masyarakat, bangsa dan negara yang baik.

